

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA BUGIS
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN
DALAM TRANSAKSI JUAL - BELI DI MAKASSAR MALL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia

OLEH :
HUSRAWATI
F 111 00 010

| | |
|----------------|------------------------|
| PERPUSTAKAAN | UNIVERSITAS HASANUDDIN |
| Tgl. Pengantar | 23/2 - 2005 |
| Aer. Pengantar | Fak : sastra |
| Sarjana | 2 ex |
| Manusia | hadiah |
| No. Pengantar | 05 23 2 / 415 |
| Tempat | |

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2004**

Hidupku telah kau warnai dengan cinta dan air mata doa yang tulus, pengorbanan dan perhatian yang tiada henti tlah kudapatkan darimu, tapi apa dayaku baktiku belum pantas membalasnya

Untuk Yang Tercinta,

*Ayahanda Syamsul Alam Hayadi, Ibunda Hj. Hafshah Tanang,
Kakanda Hasni Saing Padu, Jusmaini, Adinda Jayanti Hafsul
Dan Orang-orang yang selalu dekat di hatiku*

*"Doamu adalah kesusksesanku"
Amin Ya Rabbil Alamin*

.....

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 932/J04.10.1.6/PP.27/2004 tanggal 28 April 2004, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

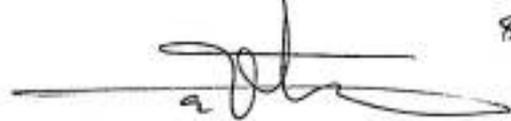
Makassar, 31 Agustus 2004

Konsultan I,



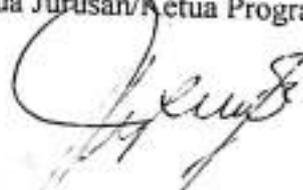
Drs. Tajuddin Maknun, S.U.

Konsultan II,



Drs. Tammasse, M.Hum.

Disetujui Untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Dra. Nurhayati, M.Hum.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini ... *Selasa* tanggal ... *14* Desember 2004 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA BUGIS
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN
DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI MAKASSAR MALL**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Program Studi Kebahasaan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, *14* Desember 2004

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|-----------------------------------|---------------|
| 1. Dra. Nurhayati, M.Hum. | Ketua |
| 2. Dra. Indriati Lewa, M.Hum. | Sekretaris |
| 3. Drs. Arifin Usman, M.S. | Penguji I |
| 4. Dra. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. | Penguji II |
| 5. Drs. Tajuddin Maknun, S.U. | Pembimbing I |
| 6. Drs. Tammasse, M.Hum. | Pembimbing II |



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt. Yang atas izin-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, namun demikian berkat bimbingan dan bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak, terutama dari bapak dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan perbaikan-perbaikan hingga akhirnya skripsi ini penulis dapat wujudkan.

Meskipun penulis telah melaksanakan penelitian dan penyusunan tulisan dengan secermat mungkin, namun bila terdapat kekurangan dan kekeliruan. Dengan demikian penulis berlapang dada menerima segala kritik dan saran-saran dari semua pihak yang sifatnya membangun.

Atas segala bantuan dan bimbingan serta petunjuk-petunjuk yang penulis peroleh dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis hanya mampu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang berikut ini.

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Syamsul Alam Hayadi** dan Ibunda **Hj. Hafsah Tanang**, yang penulis patut memberikan penghormatan dan penghargaan karena beliaulah yang paling berjasa dalam kehidupan penulis. Membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, serta atas bimbingan dan

iringan do'anya jualah yang mengantar penulis sehingga dapat menjadi seperti ini.

2. Buat saudariku tercinta **Hasni Saing Padu, Jurmaini, Adikku Jayanty Hafsul,** dan ponakanku **Ary, Rian, Ena.**
3. Bapak **Drs. Aminuddin Ram, M.Ed** sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Ibu **Dra. Nurhayati, M. Hum** selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Bapak **Drs. Ikhwan Said, M.Hum** selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas, atas segala bantuan yang tidak sedikit artinya bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Unhas.
5. Bapak **Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.** selaku Pembimbing Utama dan Bapak **Drs. Tammasse, M.Hum** selaku Pembimbing Kedua, yang telah bersusah payah membaca, memeriksa dan memberikan bimbingan serta petunjuk terhadap usaha penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Drs. Fahmi Syariff, M.Hum,** selaku Penasehat Akademik serta **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah membantu dan mengasuh penulis hingga tahap akhir penyelesaian studi. Demikian pula kepada **Staf Karyawan** dalam lingkungan Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi.
7. Seluruh **penjual** yang terdapat di Makassar Mall, yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
8. Rekan-rekan "**IMSI 2000 (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) 2000**", **Etha, Anthi, Sukma, Herna, Thuti, Lia, Ujhi, Uny, Minie, Liena, Hj. Ratna, Anha.**

A. Wawo, Ichal, Chimenk Jaya, atas segala dorongan dan bantuannya, saya ucapkan your Friends Is The Best ;

9. Sahabatku di " Wisma Ibrahim" ;

10. teman-teman Peserta KKN Gelombang 66 Kecamatan Minasa'tene Kabupaten Pangkep khususnya posko Desa Bontokio' semoga kenangan KKN tetap untuk selamanya ;

10. Buat Kak Akbar Iksandhi yang selalu memperhatikanku, dikala hatiku sunyi kau hadir dalam keceriaan, tertawa dan menghibur, mohon maaf atas semua kesalahanku. Thank atas doanya selama ini;

11. Dan semua teman dan sahabatku yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati mengharapkan kiranya tulisan ini dapat bermanfaat, bagi pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia dan kajian Sociolinguistik khususnya.

Wassalam

Makassar, 2004

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Batasan Masalah | 6 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5.1 Manfaat Praktis | 8 |
| 1.5.2 Manfaat Teorietis | 8 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kedwibahasaan | 9 |
| 2.2. Faktor-faktor Mempengaruhi Kedwibahasaan..... | 12 |
| 2.2.1 Tingkat Kemampuan | 12 |
| 2.2.2 Fungsi | 14 |
| | viii |

| | |
|---|----|
| 2.2.2.1 Faktor Internal | 14 |
| 2.2.2.2 Faktor Eksternal | 15 |
| 2.2.3 Pergantian | 16 |
| 2.2.3.1 Topik Pembicaraan | 16 |
| 2.2.3.2 Orang yang Terlibat | 17 |
| 2.2.4 Inteferensi | 17 |
| 2.2.4.1 Inteferensi dalam Bidang Bunyi | 25 |
| 2.2.4.2 Inteferensi dalam Bidang Gramatikal | 27 |
| 2.2.4.3 Inteferensi dalam Bidang Leksikal | 28 |
| 2.2.5 Macam-macam Interferensi | 28 |
| 2.2.5.1 Inteferensi Fonologis | 28 |
| 2.2.5.2 Inteferensi Morfologis | 30 |
| 2.2.5.3 Inteferensi Sintaksis | 31 |
| 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan | 33 |
| 2.4 Kerangka Pikir | 34 |

BAB III. METODOLOGI

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Metode Pengumpulan Data | 36 |
| 3.1.1 Penelitian Pustaka | 36 |
| 3.1.2 Penelitian Lapangan | 37 |
| 3.1.2.1 Observasi | 37 |
| 3.1.2.2 Simak | 37 |
| 3.1.2.3 Teknik Sadap | 38 |

| | | |
|---|---|----|
| 3.1.2.4 | Teknik Rekam..... | 38 |
| 3.1.2.5 | Teknik Catat..... | 38 |
| 3.2 | Metode Analisis Data..... | 38 |
| 3.3 | Populasi dan Sampel..... | 39 |
| 3.3.1 | Populasi..... | 39 |
| 3.3.2 | Sampel | 40 |
| 3.4 | Sumber Data | 40 |
| 3.5 | Prosedur Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV ANALISIS INTERFERENSI MORFOLOGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA | | |
| 4.1 | Bentuk-bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia..... | 42 |
| 4.1.1 | Klitik Penegas Terhadap Penggunaan Bahasa Bugis | 46 |
| 4.1.2 | Klitik Sapaan Terhadap Penggunaan Bahasa Bugis | 52 |
| 4.1.3 | Klitik yang Menyatakan Relasi Posesif/Milik..... | 60 |
| 4.1.4 | Penggunaan Enklitik <i>-i</i> Sebagai Pengganti Orang Ketiga | 62 |
| 4.1.5 | Penggunaan Proklitik <i>na-</i> Sebagai Pengganti Orang Ketiga . | |
| 4.2 | Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Gejala Interferensi..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Simpulan..... | 67 |
| 5.2 | Saran-saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |



ABSTRAK

HUSRAWATI (F 111 00 010). *Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dalam Transaksi Jual-Beli di Makassar-Mall, Suatu Tinjauan Sociolinguistik* (Dibawah bimbingan oleh Tadjuddin Maknun dan Tammasse)

Masalah pokok yang diteliti ialah interferensi morfologis Bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan dalam transaksi jual-beli di Makassar Mall sebagai akibat kontak antara kedua bahasa tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam bidang morfologi.

Dalam penyelenggaraan penelitian ini, penulis menggunakan atau melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah metode simak dengan teknik pengamatan (observasi) dan teknik rekam.

Data yang diperoleh bersumber dari penggunaan bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli di Makassar Mall yang berbahasa pertama berdialek Bugis berupa percakapan. Mengingat luasnya wilayah penggunaan bahasa Bugis, maka diambil sampel meliputi penggunaan bahasa Indonesia penjual dan pembeli di Makassar Mall, yang dipilih secara sampel dengan memperhatikan letak (tempat) yang bersangkutan.

Dengan menggunakan analisis data secara komparatif, yaitu membandingkan antara kedua bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dalam struktur morfologi. Adanya perbandingan kedua bahasa tersebut sehingga dapat menimbulkan interferensi dari kaidah tata bahasa yang umum bagi bahasa Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Aneka bahasa masyarakat ditandai oleh terdapat dan terpakainya beberapa bahasa asing, bahasa nasional, dan bahasa-bahasa Nusantara. Sebagai masyarakat dwibahasawan, umumnya pengguna bahasa Indonesia pada kenyataannya dihadapkan pada penggunaan dua bahasa yaitu bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa kedua. Situasi kebahasaan yang demikian secara potensial akan memberi peluang terjadinya saling kontak, yakni apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama (Suwito, 1983:39).

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis dipergunakan oleh masyarakat penggunanya, di antaranya adalah yang berdiam di beberapa kota Makassar. Bahasa Bugis merupakan bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Bugis merupakan pendukung kebudayaan daerah yang cukup penting dan tetap dipelihara oleh pemiliknya. Oleh karena itu, di samping bahasa Indonesia, bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di Sulawesi Selatan pada umumnya dan kota Makassar terutama di Makassar Mall pada khususnya.

Sehubungan dengan upaya memelihara bahasa daerah, dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah dapat memberi sumbangan yang berarti. Salah satu diantara sekian bahasa daerah yang mempengaruhi bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan ini ialah bahasa Bugis. Bahasa Indonesia tidak hanya menerima pengaruh bahasa daerah untuk memperkaya dirinya, tetapi juga mengisi kekurangan-kekurangan bahasa daerah. Hubungan kedua bahasa tersebut adalah hubungan saling mengisi, saling menerima, dan saling memberi. Hal ini dikemukakan oleh Amran Halim (1981:81) sebagai berikut :

“Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjalin kerjasama yang baik karena kedua bahasa tersebut saling memberi dan menerima dalam masa pertumbuhannya di satu pihak, bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia dengan unsur-unsur kebahasaannya, terutama kesepakatan. Sebaliknya bahasa Indonesia memperkaya bahasa daerah dengan kata ungkapan yang sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa daerah”.

Adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di tengah-tengah keluarga mengakibatkan timbulnya dwibahasawan. Bahasa yang lebih dahulu dipakai dwibahasawan adalah bahasa daerah yang kedudukannya lebih dominan daripada bahasa yang kemudian dipakai atau dipelajari yaitu bahasa Indonesia. Interferensi antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah tidak sama halnya dengan interferensi yang terjadi dengan bahasa-bahasa asing. Dengan adanya bahasa-bahasa daerah bahasa Indonesia berinterferensi secara timbal balik, berarti bahasa Indonesia dapat berinterferensi dengan bahasa daerah dan bahasa daerah dapat berinterferensi dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama tidak menutup

kemungkinan akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Melalui bahasa perlahan-lahan rasa kenasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri di samping bahasa Ibu.

Di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah besar bahasa daerah yang masing-masing dituturkan sebagai alat komunikasi antar warga masyarakat bahasa itu. Karena hidupnya berdampingan dengan bahasa Indonesia, terjadilah proses saling berpengaruh. Hal ini tampak sekali dalam bentuk kata dan perluasan kosa kata. Hingga kini orang terlalu banyak menekankan peranan bahasa daerahnya sebagai sumber dan bukan sebagai penerima. Proses ini sebenarnya bersifat timbal-balik. Dalam bahasa daerah masa kini dapat juga disaksikan masuknya unsur bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah wajar dan bukan sebagai pencemaran. (Moeliono, 1992: 20).

Bahasa daerah merupakan kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dipelihara dengan baik karena mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat penggunanya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Bab XV, Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi bahwa bahasa daerah dipelihara oleh rakyat penggunanya dengan baik, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bahasa yang hidup dan berkembang, bahasa Indonesia tidak menutup diri menerima pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Hal ini telah diungkapkan oleh Badudu (1985:12) sebagai berikut :

“Bahasa Indonesia kini sedang tumbuh dan dalam tumbuhnya menerima semua anasir yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing yang memang dapat memperbaiki serta memperkaya perbendaharaan kata-katanya, sehingga corak dan bentuknya akhirnya ditetapkan oleh masyarakat Indonesia”.

Kutipan tersebut di atas memperlihatkan keterbukaan bahasa Indonesia menerima bahasa lain. Bahasa daerah dan bahasa asing merupakan sumber yang selalu memperkaya perbendaharaan Indonesia. Meskipun hanya terbatas pada pengaruh yang bersifat perkembangan bahasa Indonesia. Untuk menghindari masuknya pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah yang mungkin dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia akibat adanya kontak bahasa yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, kita berkewajiban menjaganya dan mempertahankannya ke arah bahasa yang tetap menempatkan ciri/identitasnya. Salah satu cara pembinaan dan pengembangan ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasa tersebut. Dengan kata lain, kita berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Sebagai usaha yang telah dijalankan pemerintah untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Salah satunya adalah penyempurnaan bidang ejaan dan peristilahan bahasa Indonesia. Walau masih terbatas pada bidang ejaan dan peristilahan, langkah-langkah yang telah dijalankan pemerintah ini bertujuan mewujudkan keseragaman pengguna bahasa Indonesia yang baik atau bahasa Indonesia baku.



Makassar Mall adalah salah satu tempat orang berjual beli yang diadakan oleh perkumpulan penjual dengan maksud untuk mencari nafkah dengan menjual segala macam barang dari berbagai macam daerah di Sulawesi Selatan. Dalam hal transaksi jual beli dalam rangka penguasaan bahasa Indonesia baku yang benar. Namun, kenyataannya yang dialami oleh masyarakat di Makassar Mall dalam berkomunikasi masih ditemukan kekeliruan-kekeliruan dalam mengucapkan kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Ini terjadi karena adanya peristiwa persentuhan bahasa atau kontak bahasa akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau lebih dikenal dengan istilah interferensi. Bentuk-bentuk morfem yang bersumber dari bahasa Bugis ikut tercampur atau berpengaruh ke dalam bahasa Indonesia pada waktu dwibahasawar tersebut mempergunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang sering terjadi pada masyarakat di lingkungan Makassar Mall. Karena pada umumnya masyarakat di Makassar-Mall tersebut mempergunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pertaa (bahasa ibu). Gejala yang demikian sangat menarik untuk diteliti pada masyarakat di Makassar-Mall, di samping itu gejala tersebut merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam hubungan tersebut menarik untuk diteliti tentang masalah interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan transaksi jualbeli di Makassar Mall disebabkan oleh beberapa pertimbangan, antara lain.

1. Penjual dan pembeli merupakan salah satu kelompok yang dapat dikatakan dwibahasawan.
2. Penulis bermaksud mengadakan penelitian pada penjual dan pembeli tersebut, untuk itu penulis sangat tertarik dengan mengambil penelitian tentang interferensi bahasa Bugis yang letaknya di Makassar Mall. Dengan melihat belum ada yang melakukan penelitian yang serupa, khususnya di lingkungan Fakultas Sastra Unhas.

Melihat kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian tentang interferensi morfologis bahasa Bugis di Makassar Mall jarang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba melakukan penelitian untuk menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena mengingat interferensi yang terjadi pada penjual dan pembeli di Makassar Mall tidak hanya mencampurbaurkan unsur-unsur bahasa Bugis (BB) ke dalam bahasa Indonesia (BI), akan tetapi sering pengikutsertaan pola yang ada dalam bahasa Bugis dipakai dalam bahasa Indonesia dan penyimpangan dari pola bahasa Indonesia karena tidak ada dalam bahasa Bugis.

1.2 Batasan Masalah

Berbicara mengenai interferensi banyak hal yang dapat dibicarakan terutama penggunaan kedwibahasaan di kalangan penjual-pembeli di Makassar Mall. Memang setiap masalah pada dasarnya memiliki daya jangkau yang luas sehingga sangat sulit untuk memecahkan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penulis mencoba membatasi

masalahnya agar usaha untuk dapat memecahkannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Melihat jangkauan interferensi cukup luas, maka penelitian ini hanya membahas masalah "Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dalam Transaksi Jual-Beli di Makassar Mall".

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memaparkan suatu masalah yang akan dibahas, perlu dirumuskan masalahnya terlebih dahulu. Hal ini dimaksud agar tujuan penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Demikian halnya dengan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya gejala interferensi itu ?
3. Bagaimana tingkat penguasaan kedua bahasa bagi penutur bahasa yang menggunakan kedwibasawan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah :

masalahnya agar usaha untuk dapat memecahkannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Melihat jangkauan interferensi cukup luas, maka penelitian ini hanya membahas masalah "Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dalam Transaksi Jual-Beli di Makassar Mall".

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memaparkan suatu masalah yang akan dibahas, perlu dirumuskan masalahnya terlebih dahulu. Hal ini dimaksud agar tujuan penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Demikian halnya dengan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya gejala interferensi itu ?
3. Bagaimana tingkat penguasaan kedua bahasa bagi penutur bahasa yang menggunakan kedwibasawan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan interferensi yang terjadi pada tatanan morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penjual-pembeli di Makassar Mall sebagai akibat adanya kontak bahasa.
- 1.4.2 Untuk mengetahui tingkat penguasaan kedua bahasa bagi penutur bahasa yang menggunakan kedwibahasaan
- 1.4.3 Untuk melihat gejala-gejala yang terjadi dalam penggunaan bahasa akibat adanya pembauran bahasa yang menghasilkan kontak bahasa pada diri penutur. Baik antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang satu dengan yang lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian.

Demikian pula dalam suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis demi perkembangan linguistik pada umumnya dan morfologi pada khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan dengan interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa penjual di Makassar Mall.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pengguna bahasa. Selain itu diharapkan agar kajian ini memperkaya khasanah kepustakaan tentang morfologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kedwibahasaan

Gejala kedwibahasaan ini banyak menarik perhatian para pakar bahasa. Ada berbagai pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh pakar bahasa tentang gejala tersebut yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat kita lihat pada uraian berikut ini.

Dalam perkembangannya kedwibahasaan mula-mula diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (Suwito, 1983 : 40). Selanjutnya Kridalaksana menjelaskan bahwa bilingualisme (kedwibahasaan) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (1984:29). Seperti halnya Bloomfield (dalam Alwasilah, 1986 : 124) merumuskan kedwibahasaan sebagai "*Nativelike Control Of Two Languages*" yakni menguasai dua bahasa seperti menguasai bahasa (ibunya).

Adapun pengertian kedwibahasaan menurut Lado (dalam Alwasiah, 1986 : 124) yaitu :

" Popularly the ability speak two languages equally or almost equally well, it is used technically to refer two any degree of knowledge of two language by the some person".

(Secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacuhkan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang).



Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan itu, Haugen (dalam Suwito, 1983 : 41) mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (knowledge of two languages). Kemudian Fishman (dalam Nababan, 1986 : 28) mencoba memakai kedua istilah "bilingualisme". Dan "diglosis" untuk membedakan kedua konsep tersebut, yakni bilingualisme dan bilingualitas.

Selanjutnya Samsuri (1975:55) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk memakai dua bahasa (atau lebih secara bergiliran). Sementara pembicaraan yang memakai atau mempunyai kebiasaan semacam itu disebut dwibahasawan.

Jika diperhatikan hubungan logis antara bilingualisme dan bilingualitas, dapatlah dimengerti bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam hidupnya sehari-hari, sebab situasi kebahasaan ini tergantung pada lingkungannya. Misalnya orang tersebut dapat saja mengetahui dua (atau lebih) bahasa, tetapi dia hanya menggunakan satu bahasa selama di satu tempat/keadaan (dalam waktu singkat atau lama). Bilingualisme tersebut dilaksanakan secara berurutan, yang berjarak waktu lama (Nababan, 1986 : 28).

Wolff (dalam Suwito, 1983:42) berpendapat bahwa salah satu ciri utama kedwibahasaan adalah dipergunakannya dua bahasa (atau lebih) oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi kedua bahasa tersebut tidak mempunyai peranan sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa.

Seperti diketahui bahwa seseorang tidak dapat melakukan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas. Dengan kata lain, bilingualisme berimplikasi dengan bilingualitas atau seseorang harus mempunyai dahulu bilingualitas sebelum dia dapat merealisasikan bilingualisme. Lebih lanjut Fishman (dalam Nababan, 1986:28) menggambarkan hubungan bilingualisme (yang dia sebut diglosia) dan bilingualitas (yang dia sebut bilingualism) dalam suatu tabel seperti yang terlihat di bawah ini.

| | | Bilingualisme | |
|---------------|---|---------------|---|
| | | + | - |
| Bilingualitas | + | 1 | 2 |
| | - | *3 | 4 |

Segi empat 1 menunjukkan orang yang dalam kehidupan sehari-hari (secara biasa) menggunakan dua bahasa. Segiempat 2 menggambarkan orang yang mempraktekkan bilingualisme dengan jarak waktu yang lama, sehingga dia dapat kita anggap sebagai monolingual (berekabahasa) dalam setiap kurun waktu. Segiempat 3 tidak mungkin pada tingkat individu, sebab tidak mungkin orang mengerjakan bilingualisme tanpa mempunyai bilingualitas, hal ini ditandai dengan membubuhkan tanda bintang (*) di depan 3. segiempat 4 menggambarkan orang yang hanya tahu satu bahasa, inilah ekabahasawan sejati.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa yang penting dalam kedwibahasaan adalah ciri pengungkapannya (ekspresi) dan bukan hanya untuk diketahui, melainkan bagaimana bahasa tersebut dipakai dalam hubungannya dengan masyarakat. Jelasnya apa yang kita harapkan dari penutur itu dapat dimengerti. Dengan demikian, persoalan yang berkaitan dengan fungsi apakah yang ada pada bahasa-bahasa tersebut dalam pola keseluruhan prilakunya.

2.2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kedwibahasaan

Mackey (dalam Alwasilah, 1985 : 125) melihat kedwibahasaan dari 4 aspek, yaitu : 1) tingkat kemampuan (degree) 2) fungsi (function) 3) pergantian dan 4) interferensi.

2.2.1 Tingkat Kemampuan

Dalam mengamati tingkat kemampuan berbahasa seseorang seperti yang dikemukakan akan oleh Tarigan (1988:1), ada 4 komponen keterampilan yang diperhitungkan, yaitu :

- a. Keterampilan menyimak (listening skills)
- b. Keterampilan berbicara (speaking skills)
- c. Keterampilan membaca (reading skills)
- d. Keterampilan menulis (writing skills)

Keempat komponen di atas sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, dilalui suatu proses yang berurut dan saling berhubungan. Pada masa kecil, waktu

manusia belum bisa berbicara mula-mula hanya bisa menyimak pembicaraan orang-orang sekitarnya dalam arti mereka mulai belajar menyimak bahasa. Kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Untuk keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan (catur tunggal).

Agar mendapat gambaran yang jelas mengenai keempat aspek keterampilan berbahasa, serta hubungannya yang satu dengan yang lainnya, dapat dilihat skema (dalam Tarigan 1988 : 2) berikut ini.

| | | | | |
|---|----------|-------------------------------------|-----------|---|
| Langsung aspresiatif reseptif fungsional | Menyimak | Komunikasi tatap muka | Berbicara | Langsung produktif ekspresif |
| | | Keterampilan berbahasa | | |
| Tidak langsung produktif ekspresif | Menulis | Keterampilan tidak tatap muka | Membaca | Tidak langsung Apreseptif fungsional |

Sehubungan dengan hal di atas, pada kasus penutur dwibahasawan Indonesia-Bugis dapat diuraikan pada proses pencapaian keterampilan sebagai berikut :

1. BB adalah bahasa pertama yang melalui proses alamiah untuk dua keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan berbicara.



2. B1 sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibunya (BB) menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam berinteraksi dengan keluarga, dengan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Makassar Mall.

Proses penerimaan bahasa kedua ini (B1), agak berbeda dengan proses penerimaan bahasa ibunya (BB), karena hampir keempat penerimaan bahasa tersebut didapatkan pada jenjang formal dan jenjang informal.

2.2.2 Fungsi

Alwasilah (1986 : 126) melihat tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa, mengacu pada pengertian bahwa semakin bahasa itu dipakai, penuturnya semakin fasih. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua faktor besar yang bertalian dengan konsep di atas, yakni : 1) faktor internal dan 2) faktor eksternal.

2.2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal meliputi :

- a. Penggunaan bahasa oleh dwibahasawan sewaktu menghitung (counting), perkiraan (orcksoning), berdoa (praying), menyumpah (cursing), mimpi (dreaming), menulis catatan harian (diary writing) dan mencatat (note taking).
- b. Aptitude ; bakat atau kecerdasan, dan ini dipengaruhi oleh antara lain :
(1) sex (2) usia (3) inteligensi (4) ingatan (5) sikap dan (6) motivasi

2.2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor-faktor tersebut ditentukan oleh antara lain :

- a. Kontak, menurut Kridalaksana (dalam Rabiana, 1988: 48), yaitu saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu; tercakup di dalamnya bilingualisme, meminjaman, perubahan bahasa. Misalnya, kontak penutur dengan penjual dan pembeli yang berbahasa Indonesia di lingkungan Makassar Mall. Apabila bertemu dengan seseorang penutur ekabahasa Bugis, maka bahasa penjual dan pembeli tersebut mengalami kontak, yaitu kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis.
- b. Variabel, artinya variabel dari kontak penutur tadi, yang ditentukan oleh : yang ditentukan oleh :

(1) Lamanya Kontak

Antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, seperti yang terjadi sewaktu penjual dan pembeli di Makassar-Mall. Misalnya kalau penjual dan pembeli tersebut di Makassar Mall kebetulan bertemu dengan seorang yang juga penutur dwibahasa Indonesia-Bugis, maka penjual dan pembeli tersebut cenderung menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.

(2) seringnya kontak

Salah satu variabel yang ikut berpengaruh dalam penentuan fasih tidaknya penjual dan pembeli menggunakan bahasa itu, karena seorang penutur yang tidak sering mengalami kontak dengan penutur bahasa ibunya (BB) maka akan mengurangi kefasihan terhadap bahasa ibunya.

2.2.3 Pergantian

Kridalaksana merumuskan alternasi (alternation) (1984:10) sebagai proses yang memperlihatkan perubahan-perubahan bentuk bahasa dalam lingkungan yang dapat diramalkan. Selanjutnya Alwasilah (1986:126) mengatakan bahwa pergantian antara bahasa ini bergantung kepada kefasihan dan juga fungsi eksternal dan internal seperti yang dikemukakan sebelumnya, sementara itu dikemukakan pula bahwa paling tidak ada dua hal yang menimbulkan penutur yang berdwibahasa, berganti-ganti bahasa, yaitu : 1) topik pembicaraan dan 2) orang yang terlibat. Berikut akan diuraikan satu persatu.

2.2.3.1 Topik Pembicaraan

Pada topik ini akan dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seorang penjual dan pembeli melakukan peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, menurut keadaan yang dihadapinya, yaitu :

- (1) Tiba-tiba merasa gembira
- (2) Tiba-tiba merasa kesal
- (3) Pokok pembicara berubah
- (4) Mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia bagi orang ketiga yang turut dalam percakapan
- (5) Ada orang baru yang tidak mengetahui bahasa yang sedang dipakai turut terlibat dalam pembicaraan
- (6) Bermaksud membuat suasana menjadi akrab

(7) Bermaksud menegaskan sesuatu pernyataan dengan mengulangi dalam bahasa yang lain

(8) Lain-lain

2.2.3.2. Orang yang Terlibat

Pada pergantian tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, dalam hal ini bahasa Bugis ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, akan dipengaruhi pula oleh orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam hal ini jelaslah bahwa adanya hubungan yang tidak formal, didukung pula oleh suasana yang tidak formal yang memberi kecenderungan terjadinya pergantian tuturan dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Sebaliknya, dalam suasana formal memberi kecenderungan terjadinya pergantian tuturan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Demikian pula dalam kondisi pada saat seorang penjual dalam berkomunikasi dengan pembeli menyebabkan mereka sebisa mungkin menghindari tuturan-tuturan yang banyak dipengaruhi oleh pola tuturan bahasa Bugis.

2.2.4. Interferensi

kedwibahasaan memungkinkan saling pengaruh antara kedua bahasa yang dimiliki oleh dwibahasawan. Salah satu gejala saling pengaruh bahasa tersebut yang menyebabkan adanya penyimpangan adalah interferensi. Sebelum kita lebih jauh membicarakan berbagai hal tentang interferensi itu, seyogyanya dipaparkan dulu pengertian dan batasan interferensi sebagai titik landasan untuk analisis selanjutnya. Ada beberapa ahli yang mencoba memberikan batasan terhadap interferensi ini.

Hartmann & Stork (dalam Alwasilah, 1986:131) mengemukakan bahwa interferensi adalah :

“ The errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect”.

(kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua).

Kridalaksana (1984:76) merumuskan interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh dwibahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Pendapat lain dikemukakan oleh Nababan (1986), bahwa interferensi identik dengan pengacauan bahasa. Sementara itu Suwito (1983 : 54) membatasi interferensi bahwa pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole) hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan.

Selanjutnya Haugen (dalam Hastuti, 1983 : 33) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada suatu bahasa.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Seringkali perubahan ini tidak kita sadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Alwasilah (1986:132) mengatakan bahwa interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Misalnya apabila seorang penutur bahasa Indonesia masih terpengaruh dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu).



Interferensi dapat berlaku pada daerah tertentu saja sedangkan di daerah lain gejala itu tidak lagi menimbulkan suatu gangguan. Akibatnya unsur-unsur serapan itu pada daerah tertentu masih dirasakan sebagai gangguan meskipun unsur-unsur serapan itu sudah berintegrasi ke dalam bahasa penyerap. Hal ini disebabkan karena unsur serapan itu masuk ke dalam bahasa penyerap belum mapan betul, sehingga memungkinkan pada daerah tertentu unsur serapan itu masih dianggap gangguan (Widodo, 1989:34).

Gangguan itu akan dirasakan pula oleh penutur asli bahasa penyerap. Misalnya ada seseorang berasal dari suku Bugis sebagai penutur asli bahasa Indonesia, apabila ia mendapatkan unsur-unsur serapan yang berasal dari bahasa Jawa dipakai dalam bahasa Indonesia, maka penutur asli itu terganggu (ada gangguan). Hal ini terjadi akibat adanya penyimpangan norma dari bahasa Indonesia, yang sebetulnya tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan tersebut sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Dalam proses interferensi ada tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu bahasa sumber (donor), bahasa penyerap (resipien), dan unsur serapan (importasi) (Suwito, 1983:54). Bahasa sumber atau bahasa donor adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan itu, dan unsur serapan itu masuk dalam satu serapan itu, dan unsur serapan itu masuk dalam satu bahasa. Sebagai misal, bahasa Jawa berkedudukan sebagai bahasa sumber apabila unsur-unsur serapan itu berasal dari

bahasa Jawa ke dalam suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, maka peristiwa itu disebut interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya apabila bahasa Indonesia sebagai sumber unsur serapan, maka peristiwanya disebut interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Jadi antara sumber dan bahasa penyerap dapat bertukar kedudukan.

Seperti halnya dalam bahasa Bugis berkedudukan sebagai bahasa sumber, karena unsur-unsur itu berasal dari bahasa Bugis masuk dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu peristiwa ini disebut interferensi bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan salah satu norma bahasa oleh dwibahasawan pada situasi kedwibahasaan. Penyimpangan merupakan unsur-unsur yang dipakai oleh dwibahasawan pada bahasa penyerap, dan unsur serapan tersebut tidak sesuai dengan struktur bahasa penerima. Dengan kata lain unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Para pakar bahasa, di samping mengemukakan batasan/pengertian mengenai interferensi, mereka juga mengemukakan pembagian bidang dan jenis-jenis interferensi. Seperti berikut ini.

Alwasilah (1986:131) mengatakan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan makna budaya-baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama kalau orang mempelajari bahasa kedua. Sementara Nababan (1986 :

35) membagi interferensi menjadi dua bagian, yaitu (1) interferensi perlakuan (performance interference) dan (2) interferensi perlakuan sistemik (Systemic interferensi). Dalam interferensi perlakuan ini terdapat adanya pengucapan, baik itu yang bersifat produktif maupun yang reseptif pada orang berdwibahasa (bilingual). Interferensi perlakuan ini dapat ditemui sewaktu orang masih belajar kedua/asing. Dengan kata lain gejala itu disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar. Sedang pengertian interferensi sistemik adalah pengertian interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan suatu bahasa dengan unsur-unsur, bunyi, atau struktur dari bahasa yang lain. Mekanisme perubahan kebahasaan dalam interferensi sistemik ialah adanya pungen (borrowing) yang berhubungan erat dengan pungen kebudayaan (cultural diffusion).

Selanjutnya Hastuti (1989:37) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi pada beberapa bidang, yaitu interferensi dalam bidang leksikal dan interferensi dalam bidang tatabahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Weireich (dalam Rindjin, 1981 : 24) bahwa dilihat dari bentuknya interferensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) interferensi dalam bidang bunyi, (2) interferensi dalam bidang gramatikal dan (3) interferensi dalam bidang leksikal. Sedangkan dilihat dari jenisnya interferensi dibagi atas empat jenis, yaitu :

- (1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa yang lain.
- (2) Penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain.

- (3) Penerapan hubungan atau unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahwa kedua ke dalam bahasa itu dan
- (4) Pengabaian struktur kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995), istilah "interferensi" pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual (dwibahasawan) adalah mereka yang memiliki kemampuan yang relatif seimbang dalam menggunakan dua bahasa secara alih-alih atau bergantian. Adapun interferensi (pengacauan) itu berwujud interferensi reseptif maupun interferensi produktif. Interferensi reseptif terjadi apabila bahasa kedua yang digunakan oleh seorang bilingual telah memasuki unsur-unsur bahasa pertama dalam proses interferensi. Sebaliknya interferensi produktif terjadi jika seorang bilingual menggunakan bahasa pertama, tetapi dengan unsur-unsur dan struktur bahasa kedua dalam proses representasi.

Dalam situasi masyarakat Indonesia yang bilingual atau bahkan multilingual, masyarakat bahasa yang berciri diglosik, di satu pihak pembelajaran bahasa Indonesia seringkali mengalami benturan sehubungan dengan kuatnya gejala interferensi (transfer negatif) dari unsur-unsur bahasa daerah. Di pihak lain, semakin deras arus informasi dan kian menguatnya proses globalisasi menyebabkan unsur-unsur bahasa asing ikut mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pengaruh bahasa Inggris. Interferensi bahasa daerah maupun bahasa asing juga bisa terjadi dalam semua tatanan kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic. Pada tatanan fonologi, transfer negatif itu tampak dalam cara pelafalan,

intonasi kalimat, dan cara penulisannya pada tatanan morfologi sintaksis, dan semantic. Pada tatanan fonologi, transfer negatif itu tampak dalam cara pelafalan, intonasi kalimat, dan cara penulisannya, pada tatanan morfologi terlihat dalam hal pembentukan kata atau istilah akibat adanya kosa kata atau istilah yang sama dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi dengan konsep dan pengertian yang berbeda.

Sejajar dengan pendapat Berthold, Mangubhi & Batotowicz, 1977 (The Internet TESL Journal, Vol. III, No. 10 October 1997 <http://iteslj.org/http://iteslj.org/Articles/Skiba-CodeSwitching.html>) adalah :

Interference may be viewed as the transference of elements of one language to another at various levels including phonological, grammatical, lexical and orthographical (Berthold, Mangubhi & Batotowicz, 1977). Berthold et al (1977) define phonological interference as items including foreign accent such as stress, thyme, intonation and speech sound from the first language influencing the second in terms of word order, use of pronouns and determinants, tense and mood. Interference at a lexical level provides for the borrowing of words from one language and converting them to sound more natural in another and orthographic interference includes the spelling of one language altering another. Given this definition of interference, code switching will now be defined and considered in terms of its relationship to this concept.

Interferensi dapat dilihat sebagai perpindahan elemen-elemen suatu bahasa ke bahasa yang lain pada level yang berbeda, diantaranya fonologi, gramatikal, leksikal dan orthography (Berthold, Mangubgi, dan Batorowicz, 1997). Berthold et al (1977) mendefenisikan interferensi fonologi dalam item-item antara lain logat/aksen asing seperti tekanan, ritem, intonasi dan bunyi ucapan dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Interferensi gramatikal didefenisikan sebagai bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa kedua dalam hal penggunaan kata, penggunaan pronaun dan determinan, tensis dan suasana kejiwaan. Interferensi pada level leksikal menyangkut peminjaman kata-kata dari suatu bahasa dan mengubahnya ke dalam bunyi yang lebih natural/alami dari bahasa yang lain, dan interferensi orthography menyangkut ejaan suatu bahasa yang berubah ke bahasa yang lain. Dari definisi interferensi yang telah diberikan tersebut, sekarang akan didefenisikan perubahan kode/sandi dan mengaitkannya dengan istilah-istilah yang berkaitan dalam konsep ini.

Code switching may be viewed as an extension to language for bilingual speakers rather than an interference and from other perspectives it may be viewed as interference, depending on the situation and context in which it occurs. This conclusion is drawn from the notions that switching occurs when a speaker : needs to compensate for some difficulty, express solidarity, convey an attitude or show social respect (Crystal, 1987 ; Berthold, Mangubhai and Bartorowicz, 1997). The switching also occurs within postulated universal constraints such that it may be integrated into conversations in a particular manner (Poplack, 1980 ; Cook, 1991). On this basis, given that it occurs within a particular pattern, potential for code switching to interfere into a language exists. It has also been outlined above that code switching may facilitate language development as a mechanism for providing language samples and may also be utilized as a teaching method for teaching second languages (Cook, 1989 ; 1991). Again scope for code switching to cause interference in a language exists if it is not utilized carefully as a teaching method. It may be concluded then, that when code switching is to compensate for a language difficulty it may be viewed as interference and when it is used as a socio-linguistic tool it should not.

Perubahan kode dapat dipandang sebagai sebuah perluasan bahasa untuk para pembicara menggunakan dua bahasa (bilingual) dari pada sebuah interferensi, dan dari sudut pandang yang lain hal tersebut dapat juga dilihat sebagai interferensi, tergantung pada situasi dan konteks yang sedang terjadi. Kesimpulan ini digambarkan dari anggapan bahwa perubahan terjadi pada saat seorang pembicara : membutuhkan kompensasi dari beberapa kesulitan, ungkapan solidaritas, pembawaan sikap atau memperlihatkan respect sosial (Crystal, 1987 ; Berthold, Mangubhai dan Bartorowicz, 1997). Perubahan juga terjadi dalam dalil batasan umum seperti hal tersebut dapat disatukan ke dalam bentuk percakapan dengan menggunakan cara tertentu terjadi dalam pola/bentuk tertentu, perubahan kode yang potensial yang dapat menginterferensi keberadaan suatu bahasa. Hal tersebut telah digambarkan di atas, bahwa perubahan kode dapat mempromosikan pemerolehan bahasa sebagai mekanisme untuk memberikan contoh-contoh bahasa dan kemungkinan juga bisa digunakan sebagai metode pengajaran bagi pemerolehan bahasa-bahasa kedua (Cook, 1989 ; 1991). Kemudian, perubahan perolehan kode untuk dapat menyebabkan interferensi tergantung keberadaannya pada bahasa jika hal tersebut tidak digunakan secara habitual seperti halnya metode pengajaran. Ini dapat disimpulkan, bahwa ketika pemerolehan kode adalah untuk dijadikan kompensasi dari kesulitan pemerolehan sebuah bahasa hal ini bisa disebut sebagai interferensi.

pada aturan fonetik bahasa pertama. Lebih lanjut Weirench membedakan gejala interferensi fonologi ini dalam empat bagian, yaitu : 1) perbedaan (diferensiasi) fonem yang berkekurangan 2) perbedaan fonem yang berkelebihan 3) reinterprestasi perbedaan dan 4) substitusi bunyi yang sebenarnya.

1) Deferensiasi fonem yang berkekurangan

Deferensiasi (perbedaan) ini terjadi apabila dua buah bunyi dalam sistem bahasa kedua, yang pasangannya tidak dibedakan pada sistem bahasa pertama, tetapi dikacaukan.

Misalnya : dalam kata/gasorini/, orang Jepang menyebutnya/gasoline/. (Suwito, 1983:55).

2. Deferensiasi fonem yang berlebihan

Perbedaan ini terjadi apabila fonemik pada sistem pertama tercakup atau diterapkan pada bunyi bahasa kedua, yang tidak memerlukannya.

Misalnya : /mBandung/, nDeli/, ngGombang/→ dalam bahasa Jawa. Demikian pula dalam bahasa Batak apabila mengucapkan / ð / sebaga / e / atau / E / seperti dalam kata-kata/kemudian/,tentara/ dan semEna-mEna/(Suwito, 1983:55).

3. Reinterpretasi perbedaan

Reinterpretasi ini terjadi apabila dwibahasawan membedakan fonem-fonem sistem bahasa kedua dengan ciri-ciri yang dalam bahasa kedua dengan ciri-ciri yang dalam bahasa tersebut hanya sebagai tambahan saja, tetapi sangat relevan dalam bahasa pertama.

Misalnya : /fil.iyang fenemisnya 'fili' artinya many (dalam bahasa Swiss) ini dapat ditafsirkan oleh bahasa Roman dengan /filli. Karena panjangnya

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Makassar Mall, kenyataan semacam itu sudah tentu akan membawa dampak negatif bagi para penjual-pembeli. Pada umumnya, penjual dan pembeli lebih mudah terpengaruh oleh pemakaian bahasa yang berkembang di masyarakat yang sayangnya justru salah kiprah. Kesalahpahaman tersebut akan semakin berpengaruh jika bersumber dari seorang tokoh terkenal (publik figure), seperti para pejabat atau artis-artis sinetron. Peran media massa tampaknya memiliki andil besar dalam masyarakat pengguna bahasa, ke arah suatu kondisi yang problematic, bukan hanya karena adanya "doktrin" ekonomisasi kata yang cenderung mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi juga karena kutipan-kutipan wawancara seorang tokoh.

Kartomiharjo (dalam Rania, 1988:55) mengatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan dalam peristiwa interferensi menyangkut sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Adapun pembagian bentuk interferensi yang diuraikan penulis berikut ini adalah : a) Interferensi dalam bidang bunyi, b) Interferensi dalam bidang gramatikal, c) Interferensi dalam bidang leksikal, seperti yang dikemukakan Ketut Rindjin dalam buku "Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam pemakaian Bahasa Indonesia murid SD di Bali.

2.2.4.1 Interferensi dalam Bidang Bunyi

Rindjin (1988:24) mengemukakan bahwa interferensi bunyi ini terjadi bilamana seseorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua itu pada bunyi sistem bahasa pertama, serta menyesuaikannya

/i/ dalam bahasa Swiss merupakan tambahan bunyi karena letaknya diikuti oleh vokal pendek, ini dianggap berbeda. Sedangkan /i/ yang sebenarnya berbeda telah diabaikan karena bahasa Roman tidak dianggap vokal panjang itu relevan.

4. Substitusi bunyi yang sebenarnya

Penggantian bunyi ini terjadi apabila fonem-fonem dalam kedua bahasa itu dirumuskan (ditetapkan) dengan cara yang sama, tetapi dalam pengucapannya yang normal oleh dwibahasawan tersebut.

Misalnya : /t/ diucapkan dalam bahasa kedua menjadi /th/ atau dalam bahasa Bali yang mengucapkan apiko alveolar retropleks /t/ untuk bunyi /t/ dalam kata /kita/ /tidak ?/ (suwito, 1983:55).

2.2.4.2 Interferensi dalam bidang gramatikal

Rusyana (dalam Rindjin, 1988:26) mengemukakan bahwa interferensi gramatikal (tatabahasa) ini terjadi apabila seorang dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dan bahasa pertama dengan morfem, kemudian menggunakannya pada tuturan bahasa kedua, begitu pula sebaliknya.

Misalnya : Mereka lari cepat-cepat takut kebawa ombak. Kebawa di sini adalah pengaruh dari bahasa Jawa, yaitu kegawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia terbawa. (Hastuti, 1989:40).

Rumahnya ayahnya Ali yang besar itu. Dalam struktur kalimat tersebut di atas terserap bahasa lain dalam hal ini bahasa daerah. Padanan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah rumah ayah Ali yang besar itu. (suwito, 1983:56).



2.2.4.3. Interferensi dalam bidang Leksikal

Suwito (1983:56) mengemukakan bahwa interferensi leksikal ialah penyerapan unsur-unsur kalimat dari sesuatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa unsur serapan tersebut dapat berujud kata, kelompok kata (frasa atau klausa. Sedangkan Hastuti berpendapat bahwa interferensi bidang leksikal ini terjadi apabila unsur penyerap itu melibatkan kata-kata dasar, kata majemuk, dan frase (1989:37).

Misalnya :- kata troca 'truk' (bahasa Mexico). Kata troca dari bahasa Mexico ini dipindahkan secara fonemik mempunyai bentuk menyerupai dalam bahasa penerima. Soepomo (dalam Rindjin, 1988:29).
-Consideration 'konsideran', consensus 'konsensus'. Kedua contoh tersebut adalah bahasa Inggris yang mempunyai arti konsideran (pertimbangan) dan konsensus (persetujuan bersama).

Contoh-contoh yang disampaikan dwibahasawan seperti tersebut di atas pada umumnya kurang memperhatikan media penyampaian materi tetapi lebih cenderung kemateriannya sebagai gagasan pokok yang akan disampaikan pihak lain.

Adanya contoh kata-kata tersebut oleh dwibahasawan sering dijumpai disebabkan oleh beberapa faktor adalah adanya persentuhan antara dua bahasa (kontak bahasa), kurangnya penguasaan pada bahasa kedua, adanya kelalaian dwibahasawan, dan adanya sikap bahasa.

2.2.5. Macam-Macam Interferensi

2.2.5.1. Interferensi Fonologis

Dalam interferensi fonologi ada penggunaan unsur-unsur bunyi dari suatu bahasa lain. Penggunaan unsur-unsur fonologi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya dapat berupa bunyi vocal, konsonan dan diftong. Proses ini disebut "sound substitutions" yaitu pengsubstitisian bunyi berada ke dalam bahasa lain.

Berikut ini dikemukakan interferensi fonologis bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia yang sering terjadi pada dwibahasawan.

Fonem vocal /a/ BB /O/

Berikut contoh vocal /a/bahasa Indonesia yang disubstitusikan vocal /O/ bahasa Bugis.

- (1) beli → boli
- (2) penjual → ponjual
- (3) kemarin → komaring
- (4) berapa → borapa

Di samping itu dalam bahasa bugis tidak mengenal adanya bunyi nasal /n/ dan bunyi nasal /m/ pada posisi akhir kata. Kedua bunyi ini dalam bahasa Indonesia disubstitusikan menjadi /n/.

BI /n/ ↘
BI /m/ ↙ BB/n/

Berikut contoh bunyi nasal /n/ dan bunyi nasal /m/ yang disubstitusikan menjadi /n/ terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

- (1) makan → makang
- (2) bukan → bukan
- (3) diam → diang
- (4) malam → malang
- (5) dalam → dalang

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia meliputi :

- (1) Perubahan bunyi vocal
- (2) Perubahan bunyi konsonan

2.2.5.2. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito ; 1983 : 55). Dalam bahasa Indonesia misalnya sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, ke-an dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda), misalnya dalam kata-kata : kebehasan, kekecilan, duaan. Bentuk-bentukan dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep ini sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk afiks ke- telah ada prefiks ter-, afiks ke-an telah ada kata terlalu, dan afiks -an telah ada afiks ber-. Dalam contoh tersebut terdapat peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah. Pembentukan seperti ini oleh Weinraich (1953) di sebut bentuk baster (hybrid), sedangkan haugen (1950) dan Houckett (1958) menyebutnya sebagai serap-campur (Loablend) (suwito ; 1983 : 56).

Seperti yang dikemukakan Suwito di atas, bahwa interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, namun dalam bahasa bugis tidak demikian. Interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dapat berupa penyamaan proklitik, klitik-klitik, dan enklitik.

Interferensi morfologis bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia yang berupa penggunaan bentuk-bentuk enklitik seperti -i,-ji,-mi,-pi,-pa, bentuk klitik seperti -kik,-kok,-kak,-ta,na, bentuk proklitik seperti na-.

2.2.5.3. Interferensi Sintaksis

Apabila kita amati penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat, banyak yang menyimpang dari susunan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Bahasa Indonesia yang digunakan umumnya mendapat pengaruh dari bahasa daerah, dan bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah. Seperti halnya kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di Makassar Mall.

Pada bagian ini penulis memperlihatkan interferensi sintaksis bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia, yang meliputi (1) Susunan kelompok kata, dan (2) Penggunaan struktur pola kalimat bahasa Bugis.

1. Susunan Kelompok Kata

Kelompok kata misalnya rumah teman, baju adik, dalam bahasa Indonesia menyatakan hubungan milik. Sedangkan dalam bahasa Bugis kelompok kata yang menyatakan hubungan milik dengan menambahkan enklitik na pada kata yang dimilikinya.

Contoh :

- | <u>BB</u> | <u>BI</u> |
|------------------------|--------------|
| - Bol <u>ana</u> Ali | - Rumah Ali |
| - Wajun <u>na</u> Tuti | - Baju Tuti |
| - Pulpen <u>na</u> Ani | - Pulpen Ani |

Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia pada kelompok kata yang mendapat pengaruh dari bahasa Bugis.

- Bolana Ali -----> Rumahnya Ali
 'Rumah Ali'
- Wajunna Tuti -----> Bajunya Tuti
 'Baju Tuti'
- Pulpenna Ani -----> Pulpennya Ani
 'Pulpen Ani'

Bentuk na bahasa Bugis disalin dalam bahasa Indonesia dengan nya oleh penutur bahasa Indonesia.

2. Penggunaan struktur pola kalimat bahasa Bugis

Penggunaan struktur pola kalimat Bahasa Bugis umumnya berpola PSO (predikat – subyek – obyek) dan berpola PS (predikat – subyek).

Contoh :

1. Kalimat yang berpola PSO

- Manre -i nanre
 Makan dia nasi
 'Dia makan nasi'
- Mabhaluk -ko kaluku
 Menjual kau kelapa
 'Engkau menjual kelapa'

2. Kalimat yang berpola PS

- *Manre - ak*

Makan saya

'Saya makan'

- *Tajeng - ak*

Tunggu saya

'Saya tunggu'

Fungsi subyek (S) umumnya diisi oleh kata ganti *ak* 'saya', *i* 'dia/ia', atau *ko* 'kau/kamu'. Kata ganti ini melekat di belakang kata yang menduduki fungsi predikat.

Berikut contoh penggunaan struktur pola kalimat bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia :

1. *Beliko* kue (PSO)
2. *Makangko* nasi (PSO)
3. *Makangak* (PS)
4. *Tajengak* (PS)

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan ini ialah tentang Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SLTA di Kabupaten Barru, oleh Mursalim (1990) dimana dia membahas tentang interferensi yang terjadi pada tataran morfologi. Penelitian



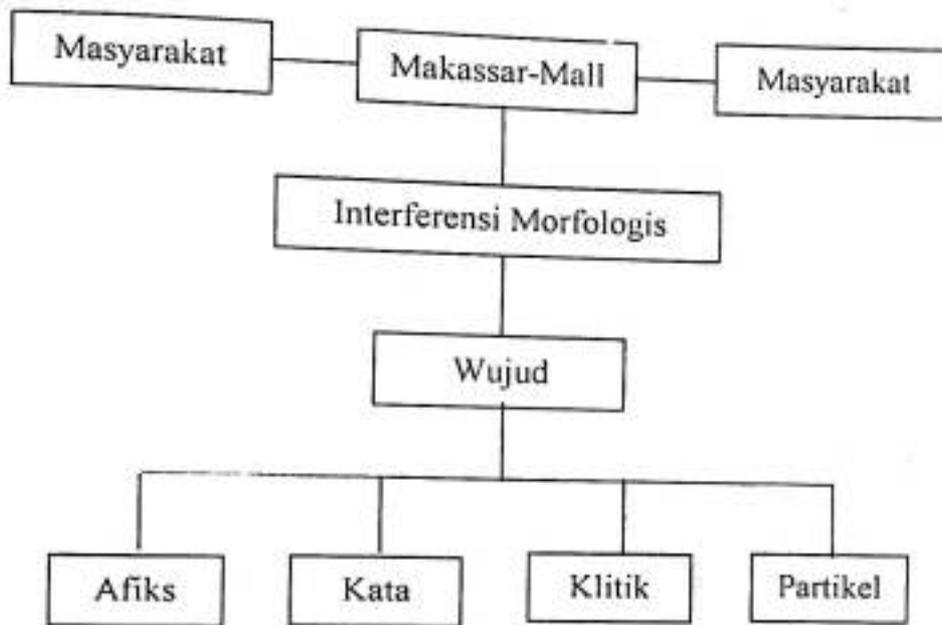
selanjutnya dilakukan oleh Sahriah (1991) tentang Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Dialek Konjo Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, serta yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis tersebut. Selanjutnya penelitian tentang Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Dalam Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Pinrang (1992) oleh Hasmiah. Dian juga membahas tentang bentuk-bentuk dan yang menyebabkan timbulnya gejala interferensi tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menganggap bahwa penelitian itu sangat relevan dengan penelitian menyangkut tentang "Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dalam Transaksi Jual-Beli Di Makassar Mall".

2.4. Kerangka Pikir

Peristiwa kontak bahasa pada masyarakat terbuka akan menimbulkan berbagai macam penyimpangan kebahasaan. Peristiwa ini di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu : fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kemudian peristiwa kebahasaan ini menimbulkan berbagai efek ketika terjadi kontak bahasa antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli.

Adapun bagan kerangka pemikiran tulisan ini sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI

Penelitian merupakan suatu proses untuk mencari kebenaran tentang suatu fenomena yang terjadi secara sistematis yang dapat menghasilkan karya yang sifatnya ilmiah. Suatu karya ilmiah dapat dikatakan valid jika dilengkapi dengan rumusan metode tentang penelitian. Penelitian tentang interferensi morfologis dalam transaksi jual-beli di Makassar-Mall, menggunakan metode penelitian pada penelitian ilmiah lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan sasaran yang dicapai, ditempuh dua cara pengumpulan data.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Untuk memperoleh informasi tentang masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis membaca sejumlah buku yang ada hubungannya dengan interferensi morfologis. Informasi yang diperoleh dipergunakan sebagai landasan teori maupun sebagai bahan bandingan.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Selain penelitian pustaka penulis juga menggunakan penelitian lapangan dengan maksud untuk mengumpulkan bahan-bahan serta data primer yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian lapangan ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

3.1.2.1 Observasi

Pengumpulan data melalui metode ini merupakan langkah awal. Penulis melakukan pengamatan terhadap penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli. Melalui cara ini responden dapat melakukan pembicaraan bebas dan penulis dapat memperoleh data tanpa diketahui responden.

3.1.2.2 Simak

Adapun teknik yang dipergunakan yaitu simak libat cakap. Melalui metode ini, penulis melibatkan diri dalam suatu pembicaraan dari beberapa responden. Penulis mencoba mengangkat suatu topik pembicaraan yang dapat memancing responden untuk berbicara. Melalui hal tersebut responden dapat memberikan tanggapan terhadap masalah yang dibicarakan. Dengan demikian pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar dan dalam situasi seperti itu penulis memperoleh data.

3.1.2.3 Teknik Sadap

Pada bagian ini, penulis menyadap pembicaraan antara penjual dan pembeli ketika terjadi transaksi jual-beli.

3.1.2.4 Teknik Rekam

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan tape rekorder. Penulis merekam penggunaan bahasa pada masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli, kemudian mentranskrip rekaman tersebut. Selanjutnya penulis melihat mana yang merupakan gejala interferensi morfologis.

3.1.2.5 Teknik Catat

Setelah penulis mengamati penutur bahasa dalam melakukan transaksi jual-beli dan dari tuturannya terdapat gejala interferensi morfologis, maka penulis mencatat apa yang dituturkan tersebut.

3.2 Metode Analisis Data

Setelah mengelompokkan data ke dalam bentuk-bentuk interferensi morfologis, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode komparatif, yaitu metode untuk menentukan kekerabatan bahasa-bahasa dengan membandingkan bentuk dan kata-kata seasal dengan tujuan untuk merekonstruksikan bahasa purba, dengan membandingkan antara dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa penjual - pembeli di Makassar-Mall dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Bugis (BB) di Makassar-Mall merupakan bahasa pergaulan sehari-hari sebagai bahasa daerah sendiri, sedangkan bahasa Indonesia (BI) dipergunakan di lingkungan resmi atau perkantoran.

Dengan demikian penjual dan pembeli menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa akan dapat saling mempengaruhi diantara keduanya. Hal ini tentu akan dapat menimbulkan pelanggaran pada norma-norma bahasa tersebut.

Untuk menggambarkan penggunaan bahasa pada penutur dwibahasa, dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data utama (data primer) dan data penunjang (data sekunder) (Taha, 1987:27). Data utama diperoleh sebagai hasil pencatatan penelitian, perekaman tuturan.

Dalam menganalisis data rekaman, tuturan yang direkam ditranskripsi sesuai ujaran yang diucapkan oleh penutur. Kemudian diterjemahkan sesuai makna. Setelah itu melihat dan memperhatikan bentuk-bentuk penggunaan kata dan kalimat yang ada selanjutnya digolongkan mana yang termasuk interferensi morfologis.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjual di Makassar Mall. Penelitian ini dilakukan dengan memilih seluruh penjual dari berbagai daerah yang terdiri dari banyak penjual diantaranya Soppeng, Makassar, Parepare, Barru, Bone, Pinrang, Sengkang, Maros, Enrekang dan lain-lain.

3.3.2 Sampel

Adapun jumlah keseluruhan penjual yang penulis amati di Makassar Mall adalah sebanyak 50 penjual, terdiri dari penjual pakaian sebanyak 10 orang. Penjual sepatu dan sandal sebanyak 8 orang, penjual tas 7 orang, penjual mainan 3 orang, penjual barang elektronik 3 orang, penjual buah dan sayur 5 orang.

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini sangat luas dan sulit bagi penulis untuk mengamati secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penulis hanya memilih sebagian dari populasi tersebut sebagai sampel. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan teknik acak yakni penggunaan sampel pada setiap penjual tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yang menurut pertimbangan penulis dianggap mewakili keseluruhan populasi.

3.4 Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan para penjual dan pembeli di Makassar Mall. Sumber data tersebut berfungsi untuk memperoleh data pokok mengenai masalah yang diteliti.

3.5 Prosedur Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan urutan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyimak secara cermat rekaman obyek yang akan diteliti yaitu interaksi yang dilakukan para penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli di Makassar Mall.
2. Mengambil bentuk-bentuk interferensi dari sumber data.

3. Mentranskripsi data yang ada, namun tidak semua data tersebut ditranskripsi. Hanya data yang ada hubungan dengan tujuan penelitian ini.
4. Data yang telah ditranskripsi itu, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan interferensi yang ada.
5. Mengelompokkan atau menyeleksi data-data yang terkumpul (tercatat) kemudian dijadikan data primer untuk dianalisis. Data primer tersebut digunakan sebagai data terbatas dalam menjawab permasalahan yang ada.



BAB IV

ANALISIS INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

4.1 Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya berbagai pergantian dan batasan mengenai kedwibahasaan dan interferensi. Salah satu dari sekian aspek kedwibahasaan adalah mengenai adanya gejala interferensi. Yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, penulis menemukan data dari rekaman, dan pencatatan. Data yang diperoleh terdiri atas data linguistik dan data nonlinguistik. Data linguistik berupa hasil rekaman ujaran yang diucapkan oleh penutur sumber data, sedang data nonlinguistik berupa identitas responden, yaitu asal daerah responden, suku atau penerimaan bahasa pertama.

Pada pembahasan ini, penulis juga akan menjelaskan mengenai pronomina yang dipakai dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis dikenal adanya pronomina yang dipakai untuk orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri atau lebih dikenal dengan pronominal persona pertama, dapat juga mengacu kepada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), serta mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Dalam bahasa Indonesia persona pertama tunggal dinyatakan dalam bentuk saya, aku, dan daku atau -ku. Kemudian persona kedua dinyatakan dalam bentuk engkau, kamu, anda, dikau, kau, dan -mu. Sedangkan persona ketiga dinyatakan dalam bentuk ia, dia, atau -nya. (Moeliono, 1988 : 172).

Demikian halnya dengan bahasa Bugis, dikenal adanya persona pertama tunggal, yaitu iyak, -ku, dan -ak (-mak). Iyak adalah bentuk baku, umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang berbentuk resmi. Misalnya iyak melo lawo pase 'saya mau pergi ke pasar'. Sedangkan pronomina persona -ku, dan -ak dipakai dalam suasana tidak resmi, maksudnya untuk menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis. Karena itu bentuk-bentuk tersebut lebih sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari (orang Bugis). Misalnya mabbalukak 'saya menjual', bo ? boku. Di samping bentuk-bentuk tersebut di atas dikenal juga bentuk-bentuk seperti idik, kik, dalam bahasa Bugis dipakai sebagai bentuk pronomina pertama jamak, hal itu dimaksudkan untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara. Misalnya melokik melli 'kita (anda) mau beli'. Idik manik itajeng 'kita (anda) saja yang di tunggu'.

Persona kedua tunggal dalam bahasa Bugis yakni iko, -ko, -mu, dan -ta. Seperti ikona lawo sija mabbalu 'kau saja yang pergi menjual', melokko melli 'kau mau beli', bo ? bomu 'bukumu (buku kamu)', bo ? bota, bukunya (buku Kalian). Bentuk -ta dan iko (manang) disamping berfungsi sebagai orang kedua jamak yang netral. Hal ini dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti bentuk -ta dalam

Kalimat *bo ? bota ipake' buku anda dipakai, ' iko (manang) baju lawo mabbalu'kamu (sekalian) pergi menjual besok'*. Untuk bentuk-bentuk pronominal *ta* dan *iko (manang)* disebutkan bentuk kedua jamak yang netral karena tidak diarahkan pada satu orang khusus tetapi lebih dari satu orang (banyak). Sedangkan untuk persona ketiga tunggal dalam bahasa Bugis adalah *na*, *-I*, dan *na-*. Contoh *bolana I Ali' rumahnya si Ali, ' meloi melli' dia mau beli, napadecengi' dia memperbaiki '*. Bentuk pronominal *-na* di samping berfungsi sebagai orang ketiga jamak. Begitu pula dengan bentuk pronominal *iyak* selain berfungsi sebagai orang ketiga jamak apabila diikuti oleh kata *manang*, yakni *iya manang' sekalian'* atau *semuanya'*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk pronomina tersebut di atas, terlihat pada skema berikut ini.

| Persona | | Tunggal | Jamak | Makna | | |
|---------|-----------------------|---------|-------|--------|---------|---------|
| | | | | Pelaku | Posesif | Sasaran |
| Pertama | <i>Iyak</i> | + | - | + | - | - |
| | <i>- ku</i> | + | - | + | + | - |
| | <i>- ak (mak)</i> | + | - | + | - | - |
| | <i>ldik</i> | - | + | - | + | + |
| | <i>- kik</i> | - | + | - | + | + |
| Kedua | <i>Iko</i> | + | - | + | - | + |
| | <i>- mu</i> | + | - | + | + | + |
| | <i>- ka</i> | + | + | + | + | - |
| | <i>- iko (manang)</i> | - | + | - | - | + |
| Ketiga | <i>- na</i> | + | - | + | + | + |
| | <i>- I</i> | + | - | + | - | + |
| | <i>na-</i> | + | + | + | + | + |
| | <i>Iyak (manang)</i> | - | + | - | + | - |

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli di Makassar-Mall ditemukan adanya bentuk-bentuk seperti :

-ji, -mi, -pi, -pa, kik, -ko, -ak (mak), -ta, -na, -i, dan na-

Bentuk-bentuk tersebut di atas terlihat mirip dengan afiks karena selalu melekat pada kata yang diikutinya. Namun bentuk-bentuk tersebut berbeda dengan afiks karena itu, bentuk-bentuk dimasukkan dalam golongan partikel atau klitik. Yang dimaksud dengan partikel adalah golongan tertutup yang anggotanya terbatas, dan lazimnya tidak pernah dipakai sebagai kalimat. Moeliono (dalam Maknum, 1986 : 7).

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya sama dengan yang diungkapkan oleh Verhaar sebagai klitika adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya (1984 : 62). Bentuk-bentuk klitika yang melekat pada awal kata di sebut proklitik, sedang yang melekat pada posisi akhir kata di sebut enklitik.

Melihat pemakaian dan makna yang di kandung dalam klitik tersebut di atas, maka digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

- 1) Klitik penegas ;
- 2) Klitik kesopanan/sapaan ;
- 3) Klitik yang menyatakan relasi posesif/milik.

Selanjutnya ketiga golongan klitik tersebut akan dijelaskan atau diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut :

4.1 Klitik Penegas terhadap Penggunaan Bahasa Bugis

- 1) Penggunaan Enklitik -ji sebagai pengganti enklitik saja

Data

- (1) Bisaji di bongkar
- (2) Dua warnaji yang ini pak
- (3) Samaji itu warnanya
- (4) Satu warnajikah, memang begituji warnanya
- (5) Samaji bahannya yang ini
- (6) Lihat-lihatji dulu
- (7) Bisaji kita coba cewek.

Analisis

Pemakaian enklitik penegas -ji ini selalu mengandung makna menegaskan pada kata yang dilekatinya. Makna enklitik -ji pada kata sifat adalah menegaskan (tindakan) pada kata dasarnya. Makna enklitik -ji pada kata sifatnya menyatakan arti saja pada kata dasarnya.

Pemakaian enklitik -ji seperti yang terlihat pada data di atas merupakan proses asimilasi, yakni proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi yang lain yang dilekatinya. Data tersebut di atas menunjukkan adanya gejala penyimpangan (interferensi) seperti kata-kata berikut :

Bisaji, warnaji, samaji, begituji, lihat-lihatji.

Bentuk-bentuk penyimpangan pada data-data tersebut di atas dalam bab 1, seharusnya :

- (1) Bisa saja dibongkar
- (2) Dua warna saja yang ini pak
- (3) Sama saja itu warnanya
- (4) Satu warna sajakah, memang begitu saja warnanya
- (5) Sama saja bahannya yang ini
- (6) Lihat-lihat saja dulu
- (7) Bisa saja kita coba cewek.

Berdasarkan perbandingan pada analisis di atas maka jelaslah penggunaan enklitik *-ji* pada data di atas merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Di kalangan penjual dan pembeli di Makassar Mall lebih cenderung memindahkan bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia (BI). Sehingga terjadi interferensi di dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- (1) Penggunaan Enklitik *-mi* sebagai pengganti enklitik *-lah*

Data

- (1) Ambilmi kalau mauko cewek
- (2) Cobami dulu, tidak apa-apaji
- (3) Bukami dulu kaosta
- (4) Harganyami saya kasihko itu
- (5) Tunggumi cewek, kuambilkanko
- (6) Pilih-pilihmi dulu cewek.

Analisis

Penggunaan enklitik penegas -mi ini selalu mengikuti kata kerja dan kata sifat. Makna enklitik -mi pada kata kerja adalah menegaskan tindakan pada kata dasarnya. Makna enklitik -mi pada kata sifatnya menyatakan arti sudah pada kata dasarnya. Sebenarnya dalam bahasa Bugis enklitik -mi ini tidak ada, tetapi yang ada hanyalah enklitik -ni yang mengandung pengertian ;

a. Sebagai enklitik -lah dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- alani 'ambillah'
- taroni 'simpanlah'
- tajengni 'tunggulah'

b. Menyatakan arti sudah dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- mawennini 'sudah malam'
- malopponi 'sudah besar'
- matanreni 'sudah tinggi'

Penggunaan enklitik -mi seperti yang terlihat pada data di atas merupakan proses asimilasi, yakni proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi yang lain didekatnya. Dalam hal ini proses perubahan dari enklitik -ni dalam bahasa Bugis yang apabila mereka menggunakan bahasa Indonesia berubah menjadi enklitik -mi. data

tersebut di atas menunjukkan adanya gejala penyimpanan (interferensi) seperti pada kata-kata berikut :

Ambilmi, Cobami, Bukami, Harganyami, Tunggumi, Pilih-pilihmi.

Bentuk-bentuk penyimpanan pada data tersebut di atas dalam bahasa Indonesia, seharusnya :

- (1) Ambillah kalau mau cewek
- (2) Cobalah dulu, tidak apa-apa
- (3) Bukalah dulu kaosnya
- (4) Harganyalah saya kasih
- (5) Tunggulah cewek, saya ambilkan dulu
- (6) Pilih-pilihlah dulu cewek.

Berdasarkan perbandingan pada analisis di atas jelaslah penggunaan enklitik -mi pada data di atas merupakan pengaruh enklitik -ni bahasa Bugis. Di kalangan penjual dan pembeli di Makassar-Mall cenderung interferensi di dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- (2) Penggunaan enklitik -pi, -pa yang menyatakan waktu.

Data

- (1) Belumpi datang semua barangnya
- (2) Besokpi karena ada urusanku tadi
- (3) Lusapi saya datang membeli
- (4) Sebentarp lihat-lihat kaos kaki dulu
- (5) Belumpa pergi deh !
- (6) Belumpa ambil barang.

Analisis

Dalam bahasa Bugis penggunaan enklitik *-pi* dan *-pa* pada dasarnya sama-sama untuk menyatakan waktu. Adapun yang dibedakan diantara ketiganya adalah penggunaan enklitik *-pi* pada data di atas lebih mengacu kepada orang ketiga, sedang penggunaan enklitik *-pa* lebih mengacu kepada orang pertama tunggal atau diri sendiri. Misalnya *engkapi' datangpi'* (setelah dia datang), *engkapa'*, *datangpa* (setelah saya datang). Penggunaan enklitik *-pi* seperti terlihat pada data (1), (2), (3), (4), dan penggunaan enklitik *-pa* pada data (5), (6), merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Oleh karena kebiasaan menggunakan enklitik *-pi* dan *-pa* dalam bahasa Bugis maka dwibahasawan Bugis-Indonesia sering melakukan kekeliruan dengan munculnya enklitik *-pi* dan *-pa* pada waktu menggunakan bahasa Indonesia. Data tersebut di atas, yang menunjukkan adanya penyimpanan seperti pada :

Belumpi, Besokpi, Sebentarpi, Belumpa.

Penggunaan enklitik *-pi* dan *-pa* merupakan bentuk enklitik dalam bahasa Bugis yang menyatakan waktu (tenggang waktu). Makna enklitik *-pi* dan *-pa* mengandung arti menegaskan makna pada kata yang diikutnya. Enklitik *-pi* dan *-pa* dapat disejajarkan dengan arti *nanti* dan *juga* dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

4.2 Klitik Sapaan terhadap Penggunaan bahasa Bugis

1) Penggunaan enklitik -kik

Data

- (1) Cobakik dulu di dalam
- (2) Maukik yang tadi
- (3) Pilih-pilihkik dulu barangnya
- (4) Pindahkik dulu sebentar
- (5) Cari apakik tadi.

Analisis

Dalam penggunaan bahasa Bugis sehari-hari sering kita mendengar ada bentuk-bentuk seperti enklitik -kik. Biasanya melekat pada kata kerja, juga dapat melekat pada kata sifat. Penutur-penutur bahasa Bugis menganggap sebagai suatu bentuk enklitik yang menunjukkan kesopanan dan dipergunakan pada setiap pembicaraan, khususnya kepada orang yang lebih tinggi statusnya sosialnya atau lebih tua dari si pembicara. Penggunaan enklitik -kik sebagai pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal pada waktu menggunakan bahasa Indonesia seperti berikut ini. Cobakik, Maukik, Pilih-pilihkik, Apakik.

Enklitik -kik dalam bahasa Bugis dipergunakan sebagai pengganti orang pertama jamak dan orang kedua (menyatakan sapaan/sopan). Enklitik ini dapat disejajarkan dengan pronomina anda dan kita dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- melokkik 'anda/kita mau'
- lappangkik 'anda singgah'
- manrekik 'anda makan'
- matinrokik 'anda tidur'
- kegakkik 'di mana anda tinggal'
- mabalukkik 'anda menjual'
- sappakkik 'anda di cari'

Penggunaan enklitik -kik pada data tersebut di atas tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut seharusnya :

- (1) Anda coba dulu di dalam
- (2) Anda mau yang tadi
- (3) Anda pilih-pilih dulu barangnya
- (4) Anda/kita pindah dulu sebentar ?
- (5) Anda cari apa tadi !.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan enklitik kesopanan -kik seperti di atas merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Hal inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia memasukkan enklitik -kik ke dalam bahasa Indonesia apabila mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

2) Penggunaan enklitik -kok dan -kak

Data

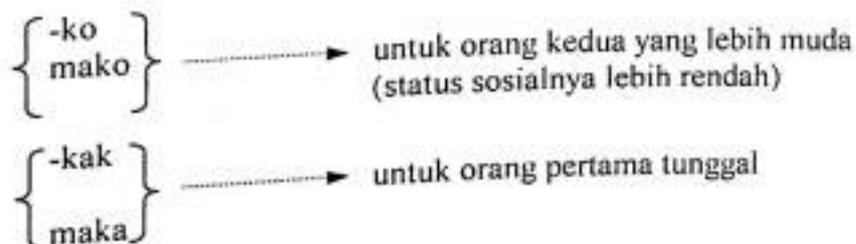
- (1) Lihat-lihatko bajunya cantik
- (2) Pilih-pilihko barangnya dulu
- (3) Yang manako bilang tadi
- (4) Cocokko itu pas di kakimu
- (5) Longgarkak, tidak ada ukuran M.

Analisis

Seperti halnya enklitik -kik, penggunaan enklitik -kok dan -kak juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang biasanya melekat pada kata kerja.

Adapun penggunaan enklitik tersebut bergantung kepada siapa yang menjadi lawan bicara dari si pembicara. Apabila lawan bicaranya lebih mudah dan status sosialnya lebih rendah dari si pembicara maka dipergunakan enklitik -kok dan -mako. Sedang untuk penggunaan enklitik -kak dipergunakan apabila objek pembicaraan mengacu kepada diri sendiri atau orang pertama tunggal. Jadi bentuk-bentuk enklitik -ko dan -ak (kak) dipergunakan bergantung kepada siapa yang menjadi lawan bicara oleh si pembicara seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh :



Adapun pemakaian antara keduanya hanya merupakan variasi, jadi dapat saling menggantikan. Seperti contoh berikut ini.

| | | | | |
|-----------|---|----------------|---|----------------|
| - mabbalu | → | mabbaluko | → | mabbalumako |
| 'menjual' | | 'kamu menjual' | | 'kamu menjual' |
| - tajeng | → | tajengkak | → | tajengmaka |
| 'tunggu' | | 'tunggu saya' | | 'tunggu saya' |

Penggunaan enklitik *-ko* dan *-kak* pada data di atas merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Penggunaan enklitik ini masuk dalam tuturan bahasa Indonesia karena adanya kebiasaan dalam bahasa Bugis menyebabkan kecenderungan dwibahasawan Bugis-Indonesia melakukan kekeliruan-kekeliruan sehingga terjadi penyimpanan seperti terlihat pada :

Lihat-lihatko, Pilih-pilihko, Manako, Cocokko, Tunggukak, Longgarkak.

Penggunaan enklitik *-ko* sebagai pengganti orang kedua serta enklitik *-kak* sebagai pengganti orang pertama tunggal tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu data tersebut di atas seharusnya :

- (1) Kamu lihat-lihat bajunya yang cantik
- (2) Kamu pilih-pilih barangnya dulu
- (3) Yang mana kamu bilang tadi
- (4) Kamu cocok itu di kakimu
- (5) Tunggu saya sebentar di situ
- (6) Saya longgar, tidak ada ukuran M.

Dengan melihat analisis data di atas, maka penggunaan bentuk-bentuk enklitik tersebut merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dan keharusan dalam bahasa Bugis. Penutur-penutur bahasa Bugis menganggap sebagai suatu bentuk enklitik sapaan dan dipergunakan pada setiap pembicaraan, bergantung kepada lawan si pembicara tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk enklitik itu merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Kalangan penjual dan pembeli di Makassar-Mall cenderung memindahkan unsur bahasa pertama (bahasa Bugis) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal inilah yang menyebabkan adanya penyimpangan di dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh adanya interferensi dari bahasa pertama (bahasa Bugis).

4.3 Klitik yang Menyatakan Relasi Posesif/Milik

- 1) Penggunaan enklitik -ta sebagai penanda relasi posesif.

Data

- (1) Berapa harganya ini bajuta
- (2) Berapa tasta yang begini
- (3) Berapa ini pulpenta
- (4) Ada barangta yang kita bilang kemarin
- (5) Berapa kueta
- (6) Beli apaki temanta tadi.

Analisis

Dalam bahasa Bugis, penggunaan enklitik -ta berfungsi sebagai penanda relasi posesif bagi orang kedua yang lebih tua atau yang dihormati. Enklitik tersebut biasanya melekat di belakang kata benda atau kata yang diikutinya. Enklitik -ta ini dapat searti dengan pronomina anda dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- | | |
|--------------------|---------------|
| - <u>tasetta</u> | 'tas anda' |
| - <u>sibawatta</u> | 'teman anda' |
| - <u>wajutta</u> | 'baju anda' |
| - <u>sapatutta</u> | 'sepatu anda' |
| - <u>barangta</u> | 'barang anda' |

Bentuk enklitik -ta sebagai pengganti orang kedua yang menyatakan hormat seperti terlihat pada data di atas, merupakan unsur bahasa Bugis. Penggunaan enklitik tersebut masuk dalam tuturan bahasa Indonesia, karena adanya kebiasaan menggunakan enklitik -ta dalam bahasa Bugis oleh dwibahasawan Bugis-Indonesia pada waktu berbahasa Indonesia. Seperti pada data berikut ini.

Bajuta, Tasta, Pulpenta, Barangta, Kueta, dan Temanta.

Berdasarkan analisis di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan enklitik -ta sebagai penanda relasi posesif pada data di atas tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia baku, bentuk ini seharusnya :

- (1) Berapa harga baju anda
- (2) Berapa tas anda yang begini
- (3) Berapa pulpen anda
- (4) Ada barang anda yang anda bilang kemarin
- (5) Berapa kue anda
- (6) Beli apa temana anda tadi ?.

Berdasarkan analisis di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan enklitik -na sebagai penanda relasi posesif pada data di atas merupakan pengaruh bahasa Bugis. Di kalangan penjual dan pembeli di Makassar Mall cenderung memasukkan unsur bahasa pertama (bahasa Bugis) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), sehingga terjadi penyimpangan apabila mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

- 2) Penggunaan enklitik -na sebagai pengganti orang ketiga.

Data

- (1) Itumi polosna 25.000 ribu
- (2) Yang kecilna mucari Nani
- (3) Banyakji modelna
- (4) Kalau mauki besarna
- (5) Itumi pulpenna
- (6) Bagusnya warnana



- (1) Itu pulpenya 25.000 ribu
- (2) Yang kecilnya kau cari Nani
- (3) Banyak modelnya
- (4) Kalau kamu mau besarnya
- (5) Itulah pulpenya
- (6) Bagusnya warnanya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat di ketahui bahwa penggunaan enklitik -na sebagai pengganti orang ketiga merupakan pengaruh enklitik dari bahasa Bugis, karena kebiasaan inilah yang menyebabkan dwibahasawan Bugis-Indonesia mempergunakan enklitik tersebut pada saat mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

4.4 Penggunaan Enklitik -i sebagai Pengganti Orang Ketiga

Data

- (1) Tunggu dulu cewek diambilkanki
- (2) Pergi kemanai itu cewek yang satu tadi
- (3) Kesanai di bilang tadi
- (4) Kenapai, tidak suka warnanya
- (5) Lain-laingi warnanya kulihat.

Analisis

Dalam bahasa Bugis terdapat enklitik -i yang merupakan bentuk enklitik bahasa Bugis sebagai pengganti orang/barang ketiga yang berfungsi sebagai :

Bentuk-bentuk penyimpangan pada data tersebut di atas dalam bahasa Indonesia, seharusnya :

- (1) Tunggu dia dulu cewek diambilkan
- (2) Dia pergi kemana itu cewek yang satu tadi
- (3) Dia ke sana, dia bilang tadi
- (4) Kenapa dia tidak suka warnanya
- (5) Lain-lain warnanya kulihat.

Setelah melihat analisis data di atas, menunjukkan bahwa enklitik *-i* merupakan pengaruh dari bahasa Bugis. Di kalangan penjual dan pembeli di Makassar Mall sering memindahkan unsur bahasa pertama (bahasa Bugis) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal inilah yang menyebabkan dwibahawasan Bugis-Indonesia memasukkan enklitik *-i* apabila mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

4.5 Penggunaan Proklitik *na-* sebagai Pengganti Orang Ketiga

Data

- (1) Tadi nabilang warna biru
- (2) Berapa tadi nabayar pulpennya
- (3) Berapa tadi nabayar kuenya
- (4) Naperkecil lagi bajunya
- (5) Hitung-hitunglah berapa namakang.

Analisis

Ada berapa macam klitik yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga dalam bahasa Bugis, di antaranya adalah klitik na-. Proklitik na- melekat pada kata-kata di atas yang dalam bahasa Indonesia mendapat pengaruh dari bahasa Bugis. Proklitik tersebut biasanya melekat pada kata kerja (verba). Makna proklitik na- ini menyatakan milik yang dapat disejajarkan dengan kata ganti (pronomina) 'dia' dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- nacairik 'dia marah'
- napadecengi 'dia memperbaiki'
- nainrengngi 'dia pinjam'
- nasolangi 'dia rusak'

Penggunaan proklitik na- sebagai pengganti orang ketiga seperti yang terlihat pada data di atas, merupakan pengaruh dari bahasa Bugis karena kebiasaan menggunakan proklitik na- sebagai pengganti orang ketiga dalam bahasa Bugis, sehingga kedwibahasawan Bugis-Indonesia sering melakukan penyimpangan apabila mereka menggunakan bahasa Indonesia. Data tersebut di atas menunjukkan adanya penyimpangan seperti pada :

Nabilang, nabayar, naperkecil, dan namakang.

Bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi pada data tersebut di atas tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia baku. Bentuk-bentuk tersebut seharusnya :

- (1) Tadi dia bilang warna biru
- (2) Berapa tadi dia bayar pulpennya
- (3) Berapa tadi dia bayar kuenya?
- (4) Dia perkecil lagi bajunya
- (5) Hitung-hitunglah berapa dia makan.

Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan proklitik *na-* pada data tersebut di atas merupakan pengaruh dan bahasa Bugis. Di kalangan penjual dan pembeli di Makassar Mall memiliki kecenderungan memindahkan unsur pertama (bahasa Bugis) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), sehingga timbulah penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia akibat adanya interferensi bahasa pertama tersebut.

4.2 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Gejala Interferensi

Secara leksikologis, istilah interferensi mengandung makna "campuran tangan" atau "gangguan yang datang dari suatu pihak ke pihak yang lain. Misalnya, campuran tangan bidang politik oleh suatu negara kepada negara yang lain, atau gangguan yang dialami oleh suatu masyarakat yang disebabkan oleh subversi, ekspansi, dan lain-lain. Dari segi terminologis, istilah interferensi berarti penyimpangan (deviasi) yang terjadi pada setiap bahasa sebagai akibat kontak langsung pada diri penutur bahasa-bahasa itu. Tinjauan di bawah ini akan dititik beratkan pada segi terminologis, yakni terminology kedwibahasaan, terutama menyangkut mengenai arti, sebab-sebab dan mekanisme interferensi itu.

Samsuri (1978 : 46) menekankan bahwa penguasaan bahasa lebih dari satu, mempunyai sifat-sifat yang khas. Terdapat kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain. Hal ini disebut transfer (pemindahan), yang merupakan gangguan (interference) dan bisa meliputi semua aspek bahasa, yaitu ucapan, pembentukan morfologi, sintaksis, semantic dan juga kultur. Menurut Samsuri, misalnya seorang Belanda menguasai bahasa Inggris disamping bahasa Belanda, mungkin menyatakan : (1) I have been there yesterday, yang seharusnya (2) I was there yesterday. Kekeliruan kalimat (1) disebabkan oleh penguasaan bahasa Belanda (3) Ik ben gisteren daar Geweest dan oleh kemungkinan penutur bahasa menukar-nukar kebiasaannya.

Disamping itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya interferensi, seperti kata Haugan, ialah adanya kecenderungan dwibahasawan untuk melakukan tumpang tindih kebahasaan (linguistic overlap), yakni dua sistem diterapkan secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Hal ini biasanya dilakukan oleh dwibahasawan yang ingin menghindari interferensi, lalu melakukan perpindahan kebahasaan yang lain sementara ia bertutur dengan bahasa lainnya. Bentuk-bentuk yang bertumpang tindih ini mungkin meliputi bidang yang luas dari bentuk yang tidak kelihatan ke bentuk yang sempurna. Aspek yang dipindahkan disebut importasi (importation) sedang aspek yang dihasilkan kembali oleh padanan disebut substitusi (substitution) yang mungkin bersifat diafonis atau diamorfis. Gejala interferensi yang sudah menjadi kebiasaan dan mantap yang pemakaian tidak terbatas pada dwibahasawan saja

tersebut integrasi (integration), yang oleh Haugan didefinisikan sebagai "the regular use of material from one language in another" (hal. 40). Unsur bahasa pindahan itu sudah demikian biasa dan teratur. Pemakaiannya sehingga tidak dirasakan lagi sebagai unsur asing dalam bahasa penerima. Oleh karena unsur ini sudah menjadi milik peminjam dan tidak mungkin lagi kembali kepada bahasa asalnya, dalam bahasa Indonesia unsur tersebut diacuh sebagai kata atau istilah "pungutan". Proses integrasi melalui prinsip berikut : (1) seorang penutur dwibahasawan memperkenalkan sebuah kata pinjaman (loan word) baru dalam bentuk fonetik yang sedekat mungkin pada bahasa sumber, (2) jika dwibahasawan itu berkesimpulan mengulanginya atau jika digunakan oleh penutur lain, maka substitusi unsur asli lebih lanjut akan terjadi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah menguraikan beberapa masalah interferensi morfologis dalam bahasa Indonesia pada bab-bab sebelumnya, maka diambil suatu kesimpulan.

- 5.1.1 Berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Republik Indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing.
- 5.1.2 Di samping penggunaan bahasa daerah oleh masing-masing suku bangsa, bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa Nasional memegang peranan penting untuk menyatukan berbagai suku bangsa tersebut. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan menjadikan masyarakat pengguna bahasa cenderung mempersamakan aspek-aspek linguistik dan kedua bahasa tersebut.
- 5.1.3 Akibat dari penggunaan kedua bahasa tersebut secara bergantian maka akan terjadi kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa di antara kedua bahasa tersebut akhirnya akan menimbulkan penyimpangan pada masing-masing bahasa atau dikenal dengan istilah interferensi. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli di Makassar-Mall yang berbahasa ibu bahasa Bugis, yang secara jelas menunjukkan adanya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia.
- 5.1.4 Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tuturan penjual dan pembeli tersebut, maka terbukti bahwa terjadinya interferensi (penyimpangan) di

kalangan penjual dan pembeli di Makassar-Mall karena adanya pengaruh dan bahasa pertama (bahasa Bugis).

- 5.1.5 Interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan penjual dan pembeli di Makassar-Mall merupakan peristiwa yang cukup tinggi frekuensinya dalam penggunaan bahasa Indonesia.
- 5.1.6 Dengan adanya penggunaan secara bergantian pada diri seorang penutur di kalangan penjual dan pembeli di Makassar-Mall maka terjadilah kontak bahasa yang mengakibatkan adanya penyimpangan (interferensi) apabila mereka menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam suasana formal, maupun dalam suasana informal.
- 5.1.7 Penyimpangan yang mereka lakukan dalam suasana formal sangat minim jika dibandingkan dengan suasana informal yang frekuensinya cukup tinggi.
- 5.1.8 Penggunaan bahasa Bugis yang intensitasnya tertinggi terdapat pada penggunaan bahasa daerah apabila penjual dan pembeli tersebut melakukan transaksi jual-beli.
- 5.1.9 Dari hasil pengolahan data, ditemukan bentuk-bentuk seperti :
- (i) Klitik penegas terhadap penggunaan bahasa Bugis, yaitu :
- Penggunaan enklitik *-ji* sebagai pengganti enklitik *saja*.
 - Penggunaan enklitik *-mi* sebagai pengganti enklitik *-lah*.
 - Penggunaan enklitik *-pi* dan *-pa* yang menyatakan waktu

(ii) Klitik sapaan dalam bahasa Bugis, yaitu :

- Penggunaan enklitik -kik.
- Penggunaan enklitik -kok dan -ak.

(iii) Klitik yang menyatakan relasi posesif/milik dalam bahasa Bugis, yaitu :

- Penggunaan enklitik -ta sebagai penanda relasi posesif berfungsi sebagai orang kedua yang dihormati.
- Penggunaan enklitik -na sebagai pengganti orang ketiga.

(iv) Penggunaan enklitik -i sebagai pengganti orang ketiga.

(v) Penggunaan proklitik na- berfungsi sebagai pengganti orang ketiga.

5.2 Saran-saran

5.2.1 Sehubungan dengan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi baik pada suasana formal terlebih pada suasana informal disarankan agar para penutur di Makassar-Mall memberi penekanan yang lebih besar terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa.

5.2.2 Diharapkan bagi penutur bahasa daerah, seperti bahasa Bugis, hendaknya menyadari kekeliruan dan kesalahan-kesalahan apabila mereka menggunakan bahasa Indonesia, karena hal ini dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia.

5.2.3 Penulis menyadari apa yang disajikan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kepada teman-teman atau pembaca dapat lebih menyempurnakan dengan mengadakan penelitian yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. **Sosiologi Bahasa**. Bandung: angkasa.
- Badudu, J.S. 1985. **Pelik-Pelik Bahasa**. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Bethold, M., Mangubahi, F., & Batorowicz, K. (1997). **Bilingualism & Multiculturalism** : Study Book. Distance Education Centre, University Of Southern Queensland : Toowoomba, QLD. The Internet TESL Journal, Vol.III, No.10, October 1997 <http://iteslj.org/http://iteslj.org/Articles/Skiba-Code Switching. html>.
- Cook, V. (1991). **Second Language Learning and Language Teaching**. Edward Arnold/Hodder Headline Group : Melbourne.
- Halim, Amran. 1979. **Pembinaan Bahasa Nasional**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti, Sri. 1989. **Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia**. Yogyakarta Mitra Gama Widya.
- Harmiah. 1992. **Interferensi Morfologi Bahasa Bugis dalam Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Pinrang**.
- Ibrahim, Syukur. 1984. **Linguistik Komparatif**. Surabaya : Usaha Nasional.
- Idrus Al Afdal Syeh 1995. **Interferensi Bahasa Bugis dalam Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Murid-murid SDN di Kabupaten Wajo**.
- Jamaluddin. 2003. **Problematic Pembelajaran Bahasa dan Sastra**. Yogyakarta Adicita Karya Nusa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono, Anton. 1988. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1986. **Sosiolinguistik Suatu Pengantar**. Jakarta: PT. Gramedia.

- Poplack, S. (1980). "Sometimes I'll Start a Sentence in English y Termino en Espanol", *Linguistics*, 18,581-616. The Internet TESL Journal, Vol.III, No.10, October 1997 <http://iteslj.org/http://iteslj.org/Articles/Skiba-CodeSwitching.html>.
- Ramlan. 1987. **Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Rindjin, Ketut, 1979. **Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Said, Ide. 1979. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri, 1985. **Analisis Bahasa**. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1984. **Bentuk Linguistik**. Yogyakarta : Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gajah Mada.
- Suwito. 1983. **Sosiolinguistik Teori dan Problema**. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, H. G. 1988. **Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1984. **Pengantar Lingustik**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN



Contoh data rekaman :

Responden I :

- Pembeli : Ada barangta yang kita bilang kemarin Bu ?
Penjual : Belumpa pergi deh ! Besokpi karena ada urusanku tadi.
Pembeli : Kapanpa pale datang lagi
Penjual : Lusapi nah ! eh, kalau mauki besarna.
Pembeli : Banyakji modelna bu
Penjual : Banyakji deh atau sekalian lusapi nah.

Responden II :

- Pembeli : Berapa ini kueta
Penjual : 500 satu de
Pembeli : Ada plastikta
Penjual : Adaji de, ambil sendiri maki, apa temana tidak mau beli kue.
Pembeli : Tidaki bu

Responden III :

- Penjual : Tunggui, dulu cewek diambilkanki.
Pergi kemanai itu cewek yang satu tadi
Pembeli : Kesanai di bilang tadi
Penjual : Tungguka dulu nah, janganki kemana-man
Pembeli : Iniji warnanya

Penjual : Kenapai, tidak suka warnanya

Pembeli : Lain-lainngi, warnanya kulihat

Responden IV :

Pembeli : Berapami ini bu sepasang

Penjual : Lima puluh ribu mauki

Pembeli : Yang kecilna bagus di.

Penjual : Liat-liatmako dulu, banyakji itu modelna.

Pembeli : Tidak kurangmi ini bu.

Penjual : Tidakmi dek, karena cantikki juga warnanya

Pembeli : Sebentar dulu bu, cari-carika dulu

Responden V :

Penjual : Cari apaki, singgakiki belanja ?

Pembeli : Masuki, liat-liatmaki dulu cocokko, yang mana kau mau.

Ada besarnya yang ini

Penjual : Sebentar dulu saya carikanko

